



Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal

Rofiqotul Aini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rofiqohaini2807@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1279>

Received: 5 Agustus 2017

Revised: 13 September 2017

Approved: 12 November 2017

Abstrak

Pendidikan dalam perjalanan sejarahnya marak dengan berbagai macam ideology yang kemungkinan menyebabkan para praktisi pendidikan sering merubah kurikulum dan model pembelajarannya. Realitas ini melekat pada fenomena perubahan kurikulum di Indonesia yang mencerminkan bahwa ideologi pendidikan yang dianut Indonesia tidak konsisten. Sebenarnya tanpa harus mengikuti format ideologi pendidikan barat, sebagai praktisi Muslim seharusnya bisa mempertahankan dan memilih ideologinya sendiri, karena ideologi pendidikan Islam dengan sifatnya yang universal dan transedental dapat memberikan format yang selalu *up to date* untuk perkembangan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang konsep dari masing-masing ideologi dan mencari titik temunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *library research* dengan metode analisa *conten analysis*. Titik temunya dibagi menjadi empat konsep: *Pertama* tujuan pendidikan memiliki muara akhir yaitu pada nilai-nilai ketuhanan serta mengoptimalkan potensi yang ada pada manusia, *kedua* konsep manusia diperoleh titik temu bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, dapat berfikir, kreatif, dan bermoral, *ketiga* dalam hal kurikulum pendidikan titik temunya adalah kurikulum yang bersifat aplikatif, *keempat* metode yang digunakan dalam membimbing peserta didik memiliki masalah pada bimbingan dan penyuluhan yang saat ini dikenal dengan istilah bimbingan konseling.

Kata Kunci: Ideologi Pendidikan Islam, Pendidikan Konservatif, Liberalisme

Abstract

The development of education has revealed a lot of educational ideology which makes some education practitioners often change the curriculum and educational model. This reality, then, leads to the changes of Indonesian curriculum which consequently shows that Indonesian education ideology is inconsistent. Actually, without following the western education ideology, Muslim practitioners in Indonesia should be able to maintain and use their own education ideology, namely Islamic education ideology.

Because of its universal and transcendental characteristic, Islamic education ideology can give the newest and up-to-date format for the era development. This paper describes the concept of each ideology and their meeting points. The research method used in this study is library research method, and the data was analyzed by using content analysis method. The reserch result shows that the meeting points of those ideologies are divided into four concepts. First, the objective of education is to optimize the human resource. Second, the concept of human being is that human is the most noble and creative creation. Third, the education curriculum should be applicable. Forth, it is better to use guidance and counseling method in guiding students in solving their problems.

Keywords: *Islamic Education Ideology, Conservative Education, Liberalism*

PENDAHULUAN

Ideologi pendidikan merupakan aspek yang sangat besar dampaknya bagi pembentukan manusia, kita dapat melihat bagaimana karakter anak di belahan dunia seperti Amerika, Inggris, Jepang, Cina dan lainnya, telah membanjir berbagai macam ideologi pendidikan, seperti ideologi pendidikan liberal, konservatif, pluralis, post modernis, feminis, dan lain sebagainya. Ideologi–ideologi pendidikan tersebut pada umumnya berasal dari dan berlandaskan semangat pemikiran orang-orang barat (Achmadi, 2010: 4). Bahkan tak jarang pula antara satu ideologi dengan ideologi lainnya saling berdebat. Hal ini mencerminkan bahwa betapa padatnya arus lalu lintas ideologi di arena pendidikan. Masing-masing ideologi pendidikan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung dari sudut mana kita memandang.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan seseorang sebagai salah satu sarana mendapatkan pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan di tengah masyarakat. Isu tentang pendidikan senantiasa menarik dan actual dan tidak pernah lekang oleh zaman, mulai dari zaman Adam, sampai zaman kita sekarang bahkan juga pada zaman-zaman berikutnya. Dalam dunia pendidikan, sering terjadi Perubahan kurikulum, seperti realitas yang terjadi pada negara kita Indonesia.

Menurut interpretasi para elite pendidikan Indonesia, komponen kurikulum pendidikan nasional baik isi kurikulum maupun pengelolaannya masih menimbulkan dualisme yang oposisional. Artinya, rumusan pasal-pasal dan ayat-ayat dalam komponen isi dan pengelolaan kurikulum sistem pendidikan nasional terkandung ciri-ciri ideologi pendidikan konservatif dan liberal, sehingga ideologi pendidikan di

Indonesia disebut dengan ideologi konservatisme sosial dan liberalisme kompromistis (Soeharto, 2010: 134).

Dalam menentukan format pendidikan, peran ideologi yang dikembangkan oleh suatu negara memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi dalam menghadapi realitas kehidupan yang bersifat dinamis. Ideologi yang mewarnai pendidikan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan ideologi yang dianutnya, setidaknya ada tiga ideologi yang berkembang dalam dunia pendidikan, yaitu ideologi pendidikan Islam, konservatif, dan liberal. Masing-masing ideologi memiliki konsep dan ciri khas yang berbeda baik tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan pandangannya tentang manusia. Di samping memiliki perbedaan, dimungkinkan ketiga ideologi tersebut juga memiliki titik temu. Oleh karena itu tulisan ini akan mendiskripsikan tentang konsep dari ketiga ideologi tersebut dan mencari titik temunya.

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologi ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; Paham, Teori dan Tujuan yang merupakan satu program sosial politik. Secara Terminologi ideologi diartikan sebagai sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat (Rahman, 2009: 19). Sedangkan Ideologi pendidikan Islam adalah sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang (Achmadi, 2010: 19).

Landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-hadits dan ijtihad. *Pertama*, Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai dalam Islam selalu menjadi rujukan, petunjuk, dan berorientasi untuk kepentingan manusia. Al-Qur'an sumber ilmu yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman, mempunyai nilai yang universal, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan dan menyeru kita untuk melakukan pendidikan, diantaranya adalah ayat yang pertama diturunkan yaitu surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kala. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kedua, adalah al-hadits/al-sunnah. Dijadikannya al-hadis sebagai dasar yang kedua tak lepas dari fungsinya sendiri yaitu sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur’an yang masih bersifat umum. Definisi al-Sunnah sendiri adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya. Banyak sekali hadits-hadits yang menyerukan kepada manusia untuk selalu mengenyam pendidikan, diantaranya:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. (رواه ابن ماجه)

Artinya:

“Diceritakan dari Hisyam bin ‘Ammar, diceritakan dari Hafs bin Sulaiman, diceritakan dari Katsir bin Syindzir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu selain kepada ahlinya bagaikan mengalungi anjing dengan permata dan emas”. (HR. Ibnu Majah).

Ketiga, ijtihad. Setelah berakhirnya masa kenabian yang ditandai dengan wafatnya Rasulullah SAW, maka manusia harus berikhtiar untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri dimuka bumi. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang. Ijtihad yang diarahkan pada interpretasi wahyu akan menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sedangkan ideologi pendidikan Islam memiliki 4 konsep dasar yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan pandangan terhadap manusia.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam disebutkan dalam surat Luqman ayat 12-19. Kata kunci yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dalam surat luqman adalah kata “*asykur*”. Al-Maqdisi menerjemahkan kata “*asy-syukru*” dengan “*at-tha’atu*” yang artinya ketaatan (al-Maqdisi, 1996: 413). Sedangkan al-Jurjani menjelaskan bahwa syukur adalah mengerahkan seluruh potensi untuk beribadah kepada Allah (al-Jurjani, 1990:100). Jika konsep syukur dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut ayat tersebut adalah menumbuhkan kembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Mujib (2008: 70) mengatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada beberapa aspek. *Pertama*: tujuan dan tugas hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, indikasinya berupa ibadah dan *khalifah fi al-ard*, firman Allah Swt dalam Q.S. Al-An’am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Begitu pula firman Allah Swt dalam Q.S Adhdhariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada-Ku.”

Kedua, memperhatikan sifat dasar manusia yang unik dan memiliki potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, dan karakter yang berbeda-beda. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam. Jadi tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya mengacu pada tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Tuhannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT (Mujib, 2008: 71-72). Hal ini senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua tujuan, yang pertama adalah tujuan jangka panjang, yaitu pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pendekatan kepada Tuhan pencipta alam. Al-ghazali mengatakan:

“Karena dunia merupakan sawah ladang bagi akhirat, ia adalah wahana pengantar menuju Allah, bagi orang-orang yang memang menjadikannya sebagai alat dan sarana, tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tujuan”.

Selanjutnya adalah tujuan jangka pendek, yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya (Rusn, 2009: 57). Jika dikaji secara filosofis, maka tujuan jangka panjang Imam al-Ghazali adalah tujuan secara *agamis-konservatif*, sedangkan tujuan jangka pendek disebut dengan tujuan secara *religious rasional* yang senada dengan pemikiran Ikhwan al-Shafa bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenal dirinya sendiri melalui bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Namun jika kedua tujuan itu digabungkan maka akan memperoleh sistem pendidikan yang integral. Sistem inilah yang mampu membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugasnya yaitu menjadi *khalifah fi al-ard* (Nurwadjah, 2002: 100).

Konsep Manusia Menurut Islam

Dalam ideologi pendidikan Islam, dikenal tiga tokoh pemikir utama yaitu al-Ghazali (aliran agamis-konsevatif), Ikhwan al-Shafa (aliran religious-rasional), dan Ibnu Kholdun (aliran pragmatis). Menurut al-Ghazali, esensi manusia adalah jiwanya. Jiwa merupakan identitas tetap manusia. Dalam *Ihya' Ulumiddin*, al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*.

Sedangkan Ikhwan al-Shafa mempunyai pandangan “dualistik” tentang konsep dasar manusia. Menurutny, manusia itu tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah. Kedua unsur tersebut memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidentalnya (Ridha, 2002: 164). Dengan demikian kondisi kehidupan manusia diwarnai oleh dualitas berlawanan, seperti hidup dan mati, pengetahuan dan kebodohan, ingat dan lupa, benar dan salah, baik dan buruk, dan sebagainya. Namun pandangan dualistik dibatasi oleh pengakuan akan ragam potensi individual yang unik, antara satu orang dengan lainnya berbeda.

Ibnu Kholdun yang dikenal sebagai tokoh aliran pragmatis, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir rasional. Allah memberikan anugerah terbesar untuk manusia yaitu akal yang membedakannya dengan makhluk lain. Dengan akal, menjadikan manusia makhluk yang sempurna yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan mereka yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Arifin (1994: 237) menyatakan rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan serta mengabdikan dirinya kepada sang Khalik. Rumusan ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU RI No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3. Bertitik tolak dari sini maka kurikulum pendidikan Islam harus menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri.

Berdasarkan surat al-Luqman ayat 12-19, kurikulum pendidikan Islam dapat dikategorisasikan menjadi 3 macam: yaitu aspek akidah, syariah, dan akhlak (Nurwadjah, 2007: 169-170). Sedangkan Imam al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang dijadikan bahan kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu fardlu ‘Ain seperti: al-Qur’an, al-hadits, fiqih, tafsir, nahwu, sharaf, dan Fardlu kifayah seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, sejarah, syair, pertanian, industri, dan lain sebagainya (Arifin, 1994: 190)

Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa arab disebut dengan “*thariqah*” artinya jalan, cara, atau sistem. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan (Saebani, 2009: 260). Dalam kaitannya dengan proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam

kurikulum sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam surat al-Luqman ayat 12-19, dijelaskan secara implisit metode pendidikan Islam melalui cerita Luqman dalam mendidik putranya, yaitu: a) Metode ceramah, seperti perkataan-perkataan dan nasihat lukman kepada putranya; b) Metode tabligh, seperti lukman menyampaikan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh putranya; c) Metode suri tauladan, seperti lukman mencontohkan etika yang baik kepada putranya dalam hal tutur kata dan perbuatan; d) Metode perintah dan larangan, seperti larangan berbuat syirik, perintah berbuat baik kepada orang tua, dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Ghazali, 2004: 81)

Saebani menyatakan metode pendidikan Islam yang terkenal dan sering diterapkan adalah : a) Metode *al-Hikmah*, yakni metode pendidikan Islam yang bersandarkan pada nilai-nilai cinta dan kebijaksanaan; b) Metode *al-Mauidhah*, yakni metode pendidikan Islam yang menerapkan nasihat-nasihat secara lisan maupun tulisan; c) Metode *al-Mujadalah* atau berdebat, yakni metode pendidikan Islam yang menerapkan perdebatan (Saebani, 2009: 261).

Ideologi Pendidikan Konservatif

Faham Ideologi konservatif memandang bahwa tidak adanya kesederajatan masyarakat merupakan sesuatu yang alami, sesuatu hal yang sangat mustahil untuk kita hindari. Perubahan dalam faham ini merupakan sesuatu hal yang tidak perlu diperjuangkan karena perubahan akan menciptakan sebuah kesengsaraan baru bagi manusia. Tokoh aliran konservatif yang terkenal adalah George Washington, Abraham Lincoln, Emile Durkheim, Arthur Bestor dan Hyman Rickover. Menurutnya, orang-orang yang miskin, buta huruf dan menderita merupakan kodrat Ilahi dan kesalahan mereka sendiri karena tidak bisa merubah dirinya sendiri. Orang miskin harus bersabar dan belajar menunggu nasib sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan (O'neil, 2008: 530).

Dalam perkembangannya, Ideologi pendidikan konservatif mempunyai tiga tradisi pokok, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan.

Fundamentalisme Pendidikan

Fundamentalisme adalah posisi etis yang menganggap bahwa kehidupan yang baik terwujud dalam ketaatan terhadap tolak ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif atau yang diwahyukan. Tujuan Pendidikan menurut penganut fundamentalis adalah untuk membangkitkan kembali dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibanding sekarang. Sedangkan tujuan institusional pendidikannya antara lain untuk membangun kembali masyarakat dengan cara mendorong agar kembali dan konsisten ke tujuan-tujuan semula (perilaku tradisional), yakni memberikan informasi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tatanan social (O'neil, 2008: 249).

Para penganut fundamentalis memandang pendidikan sebagai proses regenerasi moral sehingga manusia dianggap sebagai agen moral. Seluruh umat manusia harus taat terhadap aturan moral yang berlaku. Menurutnya masyarakat yang sempurna adalah masyarakat yang bermoral. Jika Manusia tidak dibimbing dan diberi pengajaran yang baik, maka akan condong ke arah kekeliruan dan kejahatan.

Dilihat dari sudut pandang dasar keyakinan fundamentalis bahwa sejatinya realitas kosmis merupakan suatu tatanan statis dan baku yang datang dari sang pencipta. Manusia dengan segenap makhluk lain ciptaan Tuhan di bumi, tidak memiliki daya upaya untuk mengubah tatanan semesta kosmis itu. Termasuk dalam konteks ini adalah nasib dan kebebasan hidup manusia. Seluruh nasib manusia merupakan suatu suratan takdir yang tidak bisa diganggu gugat (Mu'arif, 2008: 71).

Sedangkan konsep kurikulum dalam pandangan fundamentalis bahwa sekolah harus menekankan karakter yang layak, melatih siswa untuk menjadi pribadi yang baik diukur dengan tolak ukur perilaku moral tradisional. Senantiasa memusatkan perhatian pada pembaharuan pola-pola budaya lama dan membantu siswa untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya mendasar. Penekanan materi harus diberikan pada regenerasi moral, sehingga dapat membangun keyakinan dan perilaku manusia sesuai dengan jalur dan pendekatan tradisional. Indoktrinasi moral harus melebihi pengetahuan akademik dan sekaligus harus meminimalkan intelektual (yang berkaitan dengan teoritik dan ideasional).

Metode pendidikan menurut fundamentalis adalah selalu menampilkan kepatuhan dan ketaatan terhadap guru dan Sabda Tuhan. Guru harus menjadi model

utama di sekolah, sehingga murid harus meneladani apa yang dilakukan oleh guru baik perilaku maupun tutur kata (Rahman, 2009: 79). Kalau di Indonesia metode tersebut di gunakan di pondok pesantren salafiah yaitu “*sami’na wa atho’na*” atau membenaran tanpa kritik. Metode yang digunakan dalam fundamentalisme adalah metode konvensional, yang masih menggunakan guru sebagai panutan utama. Jadi pendidik lebih aktif dari pada peserta didiknya.

Intelektualisme Pendidikan

Secara umum intelektualisme pendidikan adalah ideologi pendidikan yang didasarkan pada pertimbangan, pemikiran atau penalaran secara filosofis bahwa ada kebenaran-kebenaran tertentu yang sifatnya mutlak dan kekal. Faham intelektualisme pendidikan dilandasi oleh tiga pemikiran, yang pertama yaitu dunia ini penuh dengan makna di dalamnya. Kemudian manusia tidak dilahirkan dengan bekal pengetahuan yang gamblang (eksplisit) mengenai kebenaran, maka harus ada kesadaran yang bisa diperoleh melalui pengalaman di dunia. Dan ketiga adalah dengan adanya pewahyuan yang *religious* atau intuisi mistis, maka kebenaran itu bisa dicapai dan diperoleh melalui penalaran (O’neil, 2008: 260).

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh intelektualisme pendidikan adalah menganalisa, meneruskan dan melestarikan kebenaran, mengajarkan pada peserta didik bagaimana cara menalar, meneruskan dan menyalurkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dari masa silam yang bertahan mutlak dilakukan (O’neil, 2008: 287). Penganut intelektualisme beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa berfikir, manusia dibekali akal oleh Tuhan, sehingga bisa mencari kebenaran melalui akalnya. Dalam konsepnya, manusia adalah makhluk yang cerdas sehingga dapat memahami segala sesuatu dengan nalarnya (O’neil, 2008: 273).

Penganut intelektualisme pendidikan memiliki konsep bahwa kurikulum pendidikan di sekolah harus menekankan pada hal-hal yang bersifat teoritis dan ideasional serta penafsiran yang luas. Adapun materi-materi yang harus dipelajari adalah tafsir, sejarah yang luas cakupannya, ilmu kesusastraan, ilmu-ilmu kemanusiaan (humanitas), ilmu tentang teologi, filsafat, dan ilmu-ilmu tentang cara-cara belajar. Sedangkan metode yang digunakan dalam tradisi intelektualisme pendidikan tidak jauh berbeda dengan fundamentalisme pendidikan yaitu dengan cara yang klasik seperti ceramah, hafalan dan diskusi kelompok (O’neil, 2008: 289).

Konservatisme Pendidikan

Ideologi Pendidikan Konservatif yaitu sistem pendidikan yang bersifat ortodok (lama) yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan konservatif merupakan suatu pembentukan pada diri anak dari luar. Mereka beranggapan bahwasanya kemampuan atau perkembangan diri anak tergantung gemblerangan dari luar bukan dari dalam diri anak (Soyomukti, 2010: 158)

Tujuan utama penganut konservatisme adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku sosial konvensional. Bagi penganut konservatif, tujuan atau sasaran pendidikan adalah sebagai sarana pelestarian dan penerusan pola-pola keamanan sosial serta tradisi-tradisi berciri "orientasi ke masa kini". Konservatisme menaruh hormat terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan dinyatakan oleh Freire (2003: 154) bahwa "penganut konservatif tidak menyangkal bahwa teknologi menyuguhkan beragam persoalan, mereka hanya mengatakan sesuatu yang dapat menciptakan problema-problema yang lebih parah".

Penganut konservatisme, memandang pendidikan sebagai sebuah pembelajaran (sosialisasi) nilai-nilai sistem yang sudah mapan, sehingga manusia sebagai obyek pendidikan harus dibimbing secara ketat serta harus diarahkan sebelum ia menjadi orang yang berpendidikan (tersosialisasikan secara efektif sebagai warga Negara yang bertanggung jawab). Dengan demikian, konservatisme pendidikan Lebih menekankan pada kesamaan-kesamaan yang ada pada individu bukan perbedaan-perbedaannya, sehingga guru dapat dengan mudah mendidik mereka dan mengkondisikan mereka di kelas. Namun guru harus menekankan bahwa keberhasilan ditentukan oleh prestasi mereka, sehingga mereka harus berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Konsep kurikulum konservatif cenderung memusatkan perhatiannya kepada disiplin ilmu yang lebih praktis dan lebih baru seperti sejarah, biologi, fisika, yang dianggap sebagai bidang-bidang yang secara langsung relevan dengan berbagai problema masyarakat kontemporer yang paling mendesak dan harus segera diselesaikan. Materi pembelajaran lebih dipusatkan untuk mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, mengajarkan juga budaya yang konvensional, pembentukan watak dan karakter, ilmu alam, ilmu kesehatan, sejarah, dan keterampilan dasar (O'neil, 2008: 338).

Sedangkan metode yang digunakan juga tidak jauh beda dengan dua varian ideologi konservatif sebelumnya. Guru bebas memilih metode yang di gunakan untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas. Namun, ia harus cenderung menggunakan tata cara yang konvensional seperti peragaan, studi lapangan, penulisan di laboratorium, dan lain-lain. Selain itu Metode pendisiplinan jasmani dan mental seperti metode baris berbaris, berhitung di luar kepala, menghafal, dan lain sebagainya juga tetap digunakan untuk pembentukan karakter siswa. Khusus bagi para siswa yang menggali problem-problem dalam kehidupan dan belajarnya, maka digunakan metode bimbingan dan penyuluhan personal serta terapi kejiwaan (O'neil, 2008: 339).

Ideologi Pendidikan Liberal

Liberal atau liberalisme adalah suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan (*freedom*), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inskriminal demi menjaga stabilitas jangka panjang (Subagja, 2010: 50). Bagi penganut liberalis, pendidikan adalah usaha untuk melestarikan dan meningkatkan mutu tatanan sosial yang ada dengan cara mengajarkan pada setiap anak-anak bagaimana cara mengatasi masalah-masalah kehidupannya sendiri secara efektif. Pendidikan diperoleh melalui pengalaman (*empiris*) dan terbentuk serta dipengaruhi oleh lingkungan (*behavioris*). Menurutnya pendidikan harus bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi zaman dengan cara memecahkan berbagai macam masalah internal melalui reformasi diri secara “kosmetik”, seperti pengadaan sarana prasarana yang memadai, menyeimbangkan rasio murid dan guru, menciptakan metode pembelajaran yang efektif (cara belajar siswa aktif, modul, *remedial learning*, *learning by doing*, *experimental learning*), penataan manajemen sekolah dan lain-lain. O'neil (2008: 341) menyebutkan bahwa ideologi pendidikan liberal ada tiga macam yaitu:

Liberalisme Pendidikan

Tujuan jangka panjang pendidikan menurut penganut liberalisme adalah melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada, dengan mengajarkan setiap individu untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya secara efektif. Setiap individu pasti memiliki masalah dalam dirinya dan pastinya mereka memiliki cara dan

pendekatan sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut, hanya saja mereka butuh arahan dan bimbingan dari seorang guru untuk bisa mengoptimalkan potensi dalam menemukan cara-cara untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya. Mengacu pada cita-cita liberalisme pendidikan adalah mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara menghadapi sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif (Rahman, 2009: 82).

Menurut penganut liberalisme, individu adalah pribadi yang unik dan penuh dengan potensi yang harus dikembangkan, begitulah konsep manusia dalam liberalisme pendidikan. Manusia secara mutlak memiliki kehendak yang bebas untuk mengatur dan mengarahkan dirinya (O'neil, 2008: 418). Semua manusia bebas untuk memilih dan memahami dunia sesuai dengan hasrat dan pikirannya, maka pengalaman yang ia dapatkan bisa dipahami sesuai keinginannya. Begitu pula dengan kurikulum pendidikan liberal yang dibebaskan sesuai dengan kehendak sekolah dan siswa. Jadi, Untuk mencapai tingkat intelektual yang tinggi, penganut liberalisme pendidikan tidak harus mendapatkan pelajaran dari sekolah, karena pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman ataupun mencari sendiri.

Liberasionisme Pendidikan

Liberasionisme pendidikan adalah sebuah orientasi “*problem centered*” atau “*method centered*” yang mencakup komitmen kuat terhadap jawaban yang terbaik yang dibuat oleh kecerdasan yang terlatih. Untuk itu sekolah berkewajiban mengenali dan mempromosikan aneka program sosial konstruktif selain melatih kecerdasan pikiran siswa dan sekolah harus memajukan pola tindakan yang paling meyakinkan yang didukung oleh sebuah analisis obyektif berdasarkan fakta yang ada (Rahman, 2009; 84)

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial yang perlu, yaitu memaksimalkan kemerdekaan personal di sekolah dengan cara membela kondisi yang lebih manusiawi dan memanusiakan di dalam masyarakat. Sedangkan sasaran utama pendidikan adalah penanaman dan pembangunan kembali masyarakat yang mengikuti alur kemanusiaan (humanistik), dan menekankan pada memaksimalkan potensi-potensi pada manusia. Konsep manusia dalam pandangan liberasionisme pendidikan lebih menekankan pentingnya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu daripada persamaannya. Karena dari hal tersebut, manusia memiliki keunikan dan keunggulan yang berbeda-beda (Subagja, 2010: 56).

Adapun konsep kurikulum pendidikan dalam liberasionisme adalah sebagai berikut : a) sekolah harus menekankan pada pembaharuan/perombakan sosio-ekonomis; b) sekolah memusatkan pada pemahaman diri terhadap potensi peserta didik; c) mata pelajaran harus bersifat pilihan dalam hal pelajaran yang wajib; d) penekanan harus diletakkan pada penerapan praktis; e) sekolah harus menekankan pada problema sosial yang kontroversial.

Sedangkan metode yang sering digunakan oleh penganut liberasionisme pendidikan adalah metode hafalan untuk mengasah intelektual siswa dan metode kedisiplinan. Dilihat dari metode yang digunakan, maka Ideologi ini menganggap bahwa manusia harus mengusahakan pembaruan/perombakan pendidikan dalam ruang lingkup besar, sebagai jalan menuju perluasan kebebasan individual serta untuk mempromosikan perwujudan potensi-potensi personal sepenuhnya (O'neil, 2008: 473).

Anarkisme Pendidikan

Secara umum anarkisme pendidikan hampir sama dengan liberalisme dan liberasionisme pendidikan, yaitu ideologi yang menerima sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka dengan prinsip penalaran ilmiah melalui pembuktian (*scientific reason whit verification*). Namun demikian, anarkisme pendidikan memiliki titik tekan terhadap penghapusan hambatan-hambatan kelembagaan terhadap tindakan personal, sehingga masyarakat bisa bebas dari lembaga (deinstitutionalisasi masyarakat). Menurutnya sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan dengan percepatan perombakan humanistik berskala besar dengan cara mengapus sistem persekolahan (Subagja, 2010: 56)

Anarkisme pendidikan memiliki tujuan untuk membawa perombakan-perombakan dan pembaharuan yang segera dan berlingkup (berskala) besar serta bersifat humanistik, yaitu dengan cara menghapus sistem pendidikan formal yang ada sekarang secara keseluruhan dan menggantikannya dengan pola belajar yang ditentukan sendiri oleh perorangan secara sukarela. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses yang bebas dan universal ke bahan-bahan pendidikan sehingga tidak menonjolkan adanya sistem persekolahan wajib.

Para anarkisme pendidikan melihat manusia secara alamiah bersifat sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang

lain. Ia cenderung bekerjasama dengan orang lain secara rasional dan konstruktif, diatas landasan yang murni yang bersifat sukarela. Mereka juga memandang manusia memiliki pilihan yang bebas untuk menentukan nasibnya sendiri dalam sebuah latar belakang sosial dan humanistik.

Dalam hal pembuatan kurikulum, sekolah membedakan antara kurikulum pendidikan dengan kurikulum persekolahan. Kurikulum pendidikan dapat diterapkan pada kegiatan belajar yang ditentukan oleh diri sendiri. Biasanya pembelajaran seperti ini bisa efektif di dalam sebuah masyarakat yang “tanpa sekolah”, atau meminjam istilah Nurani Soyomukti yang disebut dengan pendidikan gratis sosialis (Soyomukti, 2008: 265) Walau demikian, penetapan kurikulum yang dibuat individu harus tetap sesuai dengan tujuan utama pendidikan.

Sedangkan metode yang digunakan oleh penganut anarkisme pendidikan cenderung pada pelatihan. Dalam hal ini para peserta didik, bebas memilih metode-metode apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran asalkan dapat menjadi perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode tradisional guru dalam mengajar harus dihapuskan. Adapun metode menghafal dan nilai disiplin semuanya dibebankan kepada para peserta didik itu sendiri. Pandangan guru sebagai pengajar haruslah dihapus, karena guru hanyalah sebagai seorang teman belajar dan fasilitator saja. Metode bimbingan dan penyuluhan serta terapi kejian masih tetap digunakan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak bisa menggali potensinya, serta untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya (O’neil, 2008: 491-492).

TITIK TEMU ANTARIDEOLOGI PENDIDIKAN

Membahas titik temu dari ideologi pendidikan Islam, ideologi pendidikan konservatif dan ideologi pendidikan liberal dapat dilihat dari sudut pandang isi ketiganya, yaitu: konsep manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, serta metode pembelajarannya.

Tujuan Pendidikan

Dalam pendidikan Islam, sesuai dengan konsepnya al-Ghazali dikenal dua tujuan pendidikan, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Dari sini

dapat dianalisa bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki 4 ciri pokok: a) sifatnya yang bercorak agama dan akhlak; b) sifatnya yang universal, yang mencakup segala aspek pribadi peserta didik; c) bersifat seimbang, jelas, dan tidak ada pertentangan antara masing-masing unsur dan cara pelaksanaannya; d) bersifat realistik (dapat dilaksanakan).

Secara umum, konsep tujuan pendidikan Islam sudah seimbang antara tujuan utama yaitu tujuan jangka panjang dengan tujuan yang umum yaitu tujuan jangka pendek. Antara tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah yaitu *khalifatullah fil ard* yang selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan manusia pribadi yang utuh (*insan al-kamil*) sehingga manusia dapat merealisasikan diri (*self realization*) untuk dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang sudah dianugerahkan Allah kepadanya (*self actualization*). Dalam firman Allah surat ar-Rum ayat 30 disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

“Maka hadapkanla wajahmu dengan lurus kepada Allah, tetaplaha dalam fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Sedangkan munculnya ideologi pendidikan konservatif bermula dari suatu konstruksi filosofis yang lebih banyak berkiblat pada aliran filsafat pendidikan perenialisme (nilai-nilai keabadian), sehingga orientasi pendidikan konservatif bertujuan akhir meyakini adanya nilai-nilai keabadian (*perenial*) sebagai wujud pegakuan terhadap nilai-nilai transedental (Muarif, 2008: 67).

Disini penulis menemukan sebuah titik temu antara konsep tujuan pendidikan Islam dengan konsep tujuan pendidikan konservatif yang bermuara pada ketuhanan, meskipun bentuk aplikasi dan materi yang di ajarkan berbeda. Salah satu buktinya adalah Konservatisme pendidikan sebenarnya berkembang ketika filsafat skolastik Berjaya. Aliran filsafat skolastik telah mendominasi konstruksi pengetahuan di barat. Tepatnya ketika filosof Thomas Aquinas berjaya dengan seluruh pandangan-pandangan filosofisnya. Jika kita mengkaji lebih jauh seputar pandangan-pandangan filosof

Aquinas, sebenarnya dia banyak mengadopsi pandangan-pandangan al-Ghazali yang lebih menekankan pada aspek filsafat perenialisme (keabadian).

Sedangkan konsep tujuan dalam ideologi pendidikan liberal lebih menekankan pada pengoptimalisasian potensi-potensi pada diri manusia, sehingga dia mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada dirinya. Konsep ini juga sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dan Ikhwan Al-Shafa yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui pengenalan diri untuk menjadi insan kamil.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam sebagaimana konsep yang telah ditawarkan oleh para pemikir Islam (al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Shina, dan Ikhwan Al-Safa), pada dasarnya terklasifikasi menjadi 4 macam yaitu ilmu teoritis, dan ilmu praktis, ilmu yang fardhu 'ain (ilmu religi) dan ilmu fardhu kifayah (ilmu umum). Secara ringkas kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khas sebagai berikut: a) bersifat realistik, artinya dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi, b) bersifat fleksibel (sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman), c) bersifat *continue* (selalu aktual untuk dipelajari), d) adanya pentahapan dalam penyampaianya sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan manusia, dan e) selalu mengarah kepada pendekatan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Sedangkan konsep kurikulum ideologi pendidikan konservatif lebih menekankan pada pewarisan moral dan kedisiplinan, sehingga pada tataran aplikasinya lebih diutamakan untuk pelatihan moral dan keterampilan-keterampilan non akademik. Selain itu kurikulum konservatif juga menekankan pada penguasaan nilai-nilai budaya konvensional, sehingga dapat membentuk watak peserta didik. Dalam hal ini, mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa ditentukan terlebih dahulu oleh seorang guru. Jadi, peserta didik hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru di kelas.

Lain halnya dengan konsep kurikulum pendidikan liberal yang menekankan pada aspek kebebasan individu untuk memilih apa yang akan dipelajarinya. Yang penting tidak keluar dari tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam

kurikulumnya juga diorientasikan agar individu bisa memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.

Dari sini bisa dikatakan bahwa kurikulum pendidikan konservatif bersifat sentralisasi sedangkan kurikulum liberal bersifat desentralisasi. Adapun titik temu nya dengan kurikulum pendidikan Islam yaitu pada kurikulum yang bersifat aplikatif (praktis). Ketiganya sama-sama mempunyai konsep yang berujung pada penerapan dari apa yang telah dipelajari di sekolah. Jadi ketiganya sama-sama mementingkan aplikasi dalam pembelajaran sehingga dapat dijadikan bekal oleh peserta didik di masa yang akan datang.

Konsep Manusia

Dalam konsep ideologi pendidikan Islam, hakikat manusia dapat dijelaskan dengan membahas konsep fitrah. Konsep fitrah manusia yang mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan meninjau: (1) hakikat manusia, (2) tujuan penciptaannya, (3) sumber daya manusia (SDM), dan (4) citra manusia dalam Islam (Achmadi, 2010: 45).

Sedangkan dalam ideologi pendidikan konservatif cenderung memahami peran dan posisi manusia sebagai subyek nasib (takdir tuhan), maka dia hanya sekedar meyakini ketentuan nasib itu, tanpa berbuat seperti yang di kehendaknya. Dalam mengkonstruksi konsep hakikat manusia, konservatif menempatkan posisi manusia sebagai obyek dogma-dogma, bahkan dalam implementasinya manusia yang sering dijadikan obyek dogma dapat melahirkan kesadaran magis yang cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk tak berdaya (*cognizable*). Dalam pendidikan Islam hal ini dapat di sebut dengan faham *jabariyah* yang mana posisi manusia hanya sebagai obyek dari kehendak Tuhan. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya kehendak Tuhan, semua hal yang terjadi dalam diri dan perbuatan manusia adalah iradah-Nya. Begitulah versi golongan *jabariyah* dalam memandang konsep manusia (Rozak & Anwar, 2006: 160).

Jadi, secara teologis dapat dikatakan bahwa konsep manusia dalam pandangan konservatif pada dasarnya merujuk pada teologi jabariyah atau determinisme. Semua perbuatan manusia tuhanlah yang menentukan. Misalnya dalam memandang kondisi

orang atau kelompok masyarakat yang mungkin bodoh, tertindas, miskin, semuanya karena nasib dari Tuhan.

Adapun ideologi pendidikan liberal memandang individu sebagai makhluk yang unik yang memiliki banyak perbedaan dengan segala macam potensi yang dimilikinya. Hal inilah yang akan menelurkan konsep-konsep baru dalam pendidikan yang selalu aktual dengan perkembangan zaman. Manusia adalah makhluk rasional yang dibekali akal fikiran oleh Tuhan agar dia dapat mencari pengetahuan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya. Dalam Islam konsep tersebut sesuai dengan pandangan aliran *qadariyah* dalam memandang perbuatan manusia. Segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri, berbuat baik ataupun berbuat buruk. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebajikannya dan hukuman atas kejahatannya.

Metode Pendidikan

Dalam Islam, banyak sekali metode-metode yang dicetuskan oleh pakar pendidikan baik metode konvensional maupun metode yang sudah modern. Penulis memandang bahwa konsep metode pendidikan Islam yang sudah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya sudah mewakili terhadap metode-metode yang digunakan oleh kaum konservatif dan kaum liberal.

Kaum konservatif memandang bahwa metode pengajaran harus cenderung ke arah yang tradisional seperti ceramah, hafalan, diskusi, dan Tanya jawab. Mereka juga memandang bahwa guru adalah panutan, sehingga guru lah yang harus menentukan metodenya. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar ataupun menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya maka guru memberikan bimbingan dan penyuluhan, serta memberikan terapi kejiwaan bagi siswa yang membutuhkan.

Lain halnya dengan metode yang digunakan oleh kaum liberal. Mereka menghindari adanya metode hafalan dan kedisiplinan. Mereka menyerahkan hal itu kepada individu, jadi bukan tugas seorang guru untuk menyuruh peserta didik hafalan. Guru hanyalah fasilitator dan motivator, sehingga peserta didik bebas menentukan metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya. Namun, ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar ataupun mengalami masalah-masalah dalam kehidupannya, pendidik akan mengarahkan dan memberikan penyuluhan kepada siswa tersebut, serta melakukan terapi kejiwaan bagi yang membutuhkan.

Untuk titik temu dari metode pendidikan yang digunakan adalah metode bimbingan dan penyuluhan yang saat ini dikenal dengan istilah bimbingan konseling (BK). Masing-masing ideologi memiliki konsep yang sama tentang penggunaan metode ini bahwa ketika ada permasalahan yang dialami oleh peserta didik maka guru harus memberikan layanan BK terhadap siswa tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini mempromosikan bahwa ideologi pendidikan Islam memiliki konsep yang universal dalam hal pendidikan. Ditengah membanjirnya ideologi-ideologi pendidikan barat seperti ideologi konservatif dan liberal, ternyata ideologi pendidikan Islam mampu memberikan konsep yang dapat mencakup dari keduanya. Buktinya dapat ditemukan titik temu dari ketiga konsep tersebut, sehingga dapat terbukti bahwa ideologi pendidikan Islam bukanlah ideologi pendidikan yang kolot dan konvensional.

Ideologi pendidikan konservatif adalah paham ideologi yang terkenal tradisional. Tujuan pendidikannya lebih mengarah kepada mempertahankan nilai-nilai normatif seperti moralitas yang bersumber dari ajaran agama, sedangkan Ideologi pendidikan liberal adalah ideologi yang lahir dan berakar dari cita-cita individualisme barat. Ideologi ini bertujuan agar manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Titik temu antara ideologi pendidikan Islam, konservatif dan liberal adalah: *pertama* konsep tujuan pendidikan antara ideologi pendidikan Islam dan konservatif adalah sama-sama lebih meyakini nilai-nilai keabadian sebagai tujuan akhir. Sedangkan ideologi pendidikan Islam dengan liberal yaitu sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia dapat mengenal dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. *Kedua* dari segi kurikulum ketiganya memiliki konsep yang berujung pada proses aplikatif dari apa yang telah dipelajari di sekolah. *Ketiga* tentang konsep manusia, mereka memiliki titik temu bahwa manusia sebagai makhluk asli yang paling mulia diantara makhluk yang lain, manusia makhluk yang bisa berfikir, manusia makhluk yang bermoral, manusia makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, manusia makhluk yang mempunyai cita-cita, dan manusia adalah makhluk yang mempunyai kehendak. *Keempat* metode pendidikan yang sama-sama

digunakan ketika terjadi masalah dalam diri peserta didik adalah metode bimbingan dan penyuluhan atau disebut dengan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jurjani, M. (1990). *At-ta'rifat*. Mesir: Dar al-Hikmah.
- Arifin, A. (2009). *Politik pendidikan Islam: menelusuri ideology dan aktualisasi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi*. Yogyakarta: teras.
- Freire, P. (2003). *Menggugat pendidikan fundamentalis, konservatif, liberal, dan anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, N. (2004). *Manusia Pendidikan dan Sains*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'arif. (2008). *Liberalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana.
- Nurwadjah, A. (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- O'neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Ridha, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rozak, A., & Anwar, R. (2006). *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, Dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Saebani, B. A. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soeharto, K. (2009). *Politik Pendidikan. Interpretasi Elite Pendidikan tentang Ideologi Pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Disertasi, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Soeharto, K. (2010). *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. Surabaya: Perpustakaan FIP Universitas Negeri Surabaya (Skripsi).
- Soeharto, K. (2010). *Perdebatan Ideologi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Ed. 2, Juni.

Soyomukti, N. (2008). *Metode Pendidikan Marxis-Sosialis Antara Tori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soyomukti, N. (2010). *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis – Sosialis, dan Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Subagja, S. (2010). *Gagasan Liberalisasi Pendidikan*. Malang: Madani.